

**PENGUJIAN TEORI AKUNTANSI POSITIF PADA KECENDERUNGAN PERUSAHAAN  
DALAM PEMILIHAN METODE PENYUSUTAN ASET TETAP**

**Faranisa Rahma Zahirah<sup>1</sup>, Indah Purnamawati<sup>2</sup>, Wasito<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

<sup>3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

**Informasi Naskah**

---

**Update Naskah:**

Dikumpulkan: 10 Januari 2022

Diterima: 04 Juli 2022

Terbit/Dicetak: 28 Juli 2022

---

**Keywords:**

*positive accounting theory; type of industry; taxes; solvency level; fixed asset; depreciation method*

---

***Abstract***

*This study aims to test and analyze the hypotheses put forward in positive accounting theory with the factors of type of industry, tax, and solvency level on the company's tendency to choose the method of depreciation of fixed assets. The method used in this study is a quantitative method in which the data consisting of 327 companies listed on the Indonesia Stock Exchange are then analyzed through descriptive statistics and logistic regression. The results of this study indicate that the type of industry and the level of solvency are not proven to influence the choice of fixed asset depreciation method, while taxes are empirically proven to influence the choice of fixed asset depreciation method.*

## A. PENDAHULUAN

Proses pelaporan keuangan tidak terlepas dari banyaknya alternatif kebijakan dan metode akuntansi yang harus dipertimbangkan secara matang serta sesuai dengan kondisi perusahaan untuk selanjutnya dipilih, diputuskan, dan diimplementasikan oleh pihak manajemen selaku agen. Pemilihan metode akuntansi oleh manajemen selaku agen membutuhkan banyak pertimbangan karena kesalahan dalam pemilihan metode akuntansi dapat memengaruhi perencanaan perusahaan dalam mencapai tujuannya (Yuhaniar, 2019). Salah satu teori yang menjelaskan kecenderungan manajemen dalam memilih kebijakan dan metode akuntansi yakni teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh (Watts and Zimmerman, 1986). Terdapat tiga hipotesis yang dikemukakan untuk mendukung teori tersebut yakni *bonus plan hypothesis*, *debt agreement hypothesis* serta *size/political cost hypothesis*.

*Bonus plan hypothesis* menduga bahwa manajer perusahaan memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur dan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan dengan tujuan untuk memperoleh kompensasi bonus. *Debt agreement hypothesis* menduga bahwa manajer perusahaan memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur dan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan dengan tujuan untuk meningkatkan citra dan kinerja perusahaan terutama dalam perjanjian utang atau kontrak kredit. *Size/political cost hypothesis* menduga bahwa manajer perusahaan memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur dan kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba periode berjalan dengan tujuan untuk menghindari sensitivitas atau biaya politik (Watts and Zimmerman, 1986).

Metode akuntansi yang memiliki beberapa alternatif metode serta cenderung menjadi salah satu pertimbangan manajemen dalam menentukan kebijakan secara matang dan dianggap penting karena mampu memengaruhi nilai yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan yaitu metode penyusutan aset tetap (Hasanah et.al, 2016). Menurut Kieso et.al (2017) penyusutan aset tetap merupakan sebuah proses akuntansi yang bertujuan untuk mengalokasikan harga pokok dari suatu aset berwujud pada beban melalui cara sistematis yang rasional ke dalam beberapa periode masa manfaat dari penggunaan atau pemakaian aset tersebut. Pertimbangan dalam penentuan metode penyusutan aset tetap ini berkaitan dengan pentingnya aset tetap yang memiliki nilai material dengan penggunaan yang relatif lama yakni lebih dari satu tahun serta merupakan salah satu alat utama operasional perusahaan, selain itu masing-masing alternatif metode penyusutan aset tetap akan menghasilkan nilai alokasi beban penyusutan yang berbeda (Febrianto, Amin, and Mawardi, 2018).

Adanya perbedaan hasil alokasi dari masing-masing alternatif metode penyusutan menjadi salah satu pertimbangan manajemen perusahaan untuk menentukan metode mana yang paling tepat untuk diaplikasikan (Yuhaniar, 2019). Hal ini dikarenakan metode penyusutan aset tetap memiliki pengaruh besar dan sistematis dalam laporan keuangan perusahaan. Misalnya metode penyusutan garis lurus memiliki kecenderungan untuk menghasilkan beban penyusutan relatif lebih kecil daripada metode penyusutan lainnya sehingga menghasilkan laba periode berjalan yang relatif lebih tinggi. Sebaliknya, metode penyusutan dipercepat memiliki kecenderungan untuk menghasilkan beban penyusutan relatif lebih besar daripada metode penyusutan lainnya sehingga menghasilkan laba periode berjalan yang relatif lebih rendah (Sayekti, 2015).

Pengujian faktor-faktor yang memengaruhi perusahaan dalam pemilihan metode penyusutan aset tetap telah beberapa kali dilakukan kaitannya dengan hipotesis yang dikemukakan dalam teori akuntansi positif. Namun, penulis tertarik untuk menguji dua dari tiga hipotesis yang ada yakni *size/political cost hypothesis* dan *debt agreement hypothesis* karena dinilai yang paling berkaitan langsung dengan nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang memengaruhi kontrak eksplisit antara perusahaan dengan para stakeholder misalnya pemerintah selaku regulator dan fiskus kaitannya dengan biaya politik atau pajak, serta kreditor kaitannya dengan peminjaman modal atau perjanjian kredit (Goni dan Budiarmo, 2018). Penelitian terhadap *bonus plan hypothesis* bisa saja dilakukan, akan tetapi karena sumber informasi dari penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan sehingga akan sulit

untuk mendeteksi besaran bonus yang diperoleh manajer secara spesifik meskipun jika dilihat lebih lanjut, perusahaan mayoritas melaporkan besaran bonus karyawan pada bagian catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Sehubungan dengan pengujian secara empiris *size/political cost hypothesis*, peneliti terdahulu yakni Sayekti (2015) menyarankan untuk menguji pengaruh jenis industri terhadap kecenderungan perusahaan dalam pemilihan metode penyusutan aset tetap. Hal ini dikarenakan jenis industri perusahaan dapat berpengaruh terhadap sensitivitas pengaruh politik perusahaan. Perusahaan dengan jenis industri tertentu dengan aset tetap tertentu yang dimiliki berpotensi memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur dan kebijakan akuntansi kaitannya dengan metode penyusutan aset tetap yang dapat menurunkan laba perusahaan dengan tujuan untuk menghindari sensitivitas atau biaya politik. Penelitian yang dilakukan oleh Kunondo (2015) menunjukkan bahwa pemilihan metode penyusutan aset tetap bergantung terhadap jenis industri atau operasional yang dilakukan perusahaan, hal ini dikarenakan proporsi penggunaan aset tetap di industri jasa berbeda dengan proporsi penggunaan aset tetap di industri manufaktur. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hendrawati (2014) menunjukkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh signifikan pada pemilihan metode penyusutan sehingga tidak dapat membuktikan secara empiris *size/political cost hypothesis*.

Selain menguji pengaruh jenis industri untuk membuktikan secara empiris *size/political cost hypothesis*, peneliti terdahulu yaitu Suryaputri dan Kemala (2007) menyarankan untuk menguji pengaruh pajak dalam pemilihan metode penyusutan aset tetap. Hal ini kaitannya dengan hipotesis tersebut yang menduga bahwa manajer perusahaan memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur dan kebijakan akuntansi yang mampu menurunkan laba periode berjalan dengan tujuan untuk menghindari biaya politik dalam artian pajak (Watts dan Zimmerman, 1986). Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2009) serta Djuharni dan Bezaliel (2019) menunjukkan bahwa penyusutan aset tetap dengan metode saldo menurun dapat menghemat atau menghasilkan beban pajak yang lebih kecil, sehingga pajak berpengaruh dalam pemilihan metode penyusutan aset tetap. Namun penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2019) menunjukkan hasil yang berbeda dan berbanding terbalik bahwa pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap karena metode penyusutan garis lurus relatif dapat menghemat beban pajak yang harus dibayar perusahaan objek penelitian sehingga tidak dapat membuktikan secara empiris *size/political cost hypothesis*.

Selain adanya inkonsistensi dalam pengujian *size/political cost hypothesis*, terdapat pula inkonsistensi dalam pengujian *debt agreement hypothesis*, sebelumnya telah dijelaskan bahwa *debt agreement hypothesis* menduga bahwa manajer perusahaan memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur dan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan dengan tujuan untuk meningkatkan citra perusahaan kaitannya dengan perjanjian utang (Watts dan Zimmerman, 1986). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaputri dan Kemala (2007) serta Yanti (2017) menunjukkan bahwa rasio leverage atau rasio solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap. Sedangkan hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sayekti (2015) menunjukkan bahwa meskipun DER yang merupakan salah satu rasio solvabilitas berpengaruh positif pada pemilihan metode penyusutan aset tetap perusahaan, tetapi pengaruh tersebut tidak bersifat signifikan sehingga hipotesis pada penelitian tersebut tidak didukung dengan bukti empiris. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nuryatno et. al, (2007) serta Arrazak dan Andini (2015) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa rasio leverage atau rasio solvabilitas sama sekali tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan dalam pemilihan metode penyusutan aset tetap.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, masih ditemukan adanya inkonsistensi terkait hasil penelitian yang diperoleh serta belum adanya hasil yang bersifat konklusif. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan replikasi penelitian dan menguji kembali terkait pengaruh jenis industri, pajak, dan tingkat solvabilitas untuk membuktikan secara empiris *size/political cost hypothesis* serta *debt agreement hypothesis* yang dikemukakan pada teori akuntansi

positif pada kecenderungan perusahaan dalam pemilihan metode penyusutan aset tetap. Jika peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan terdaftar Bursa Efek Indonesia hanya di salah satu sektor, maka pada penelitian ini akan menggunakan objek penelitian yang berbeda yakni seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada seluruh sektor industri yang ada untuk meningkatkan relevansi dan eksplorasi penelitian.

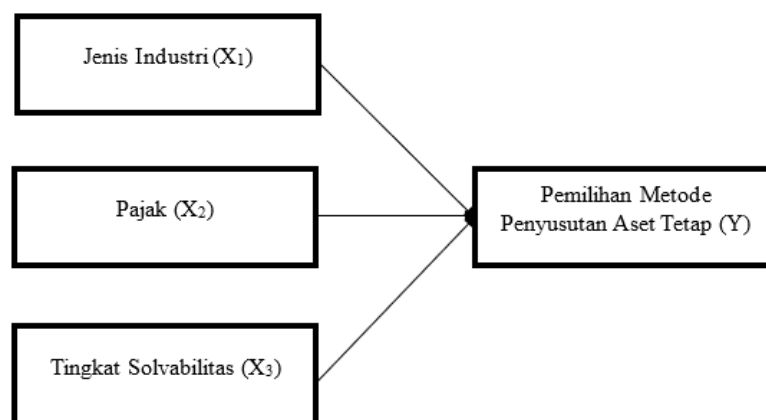
Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain: 1) Apakah jenis industri berpengaruh terhadap kecenderungan pemilihan metode penyusutan aset tetap? 2) Apakah pajak berpengaruh terhadap kecenderungan pemilihan metode penyusutan aset tetap? 3) Apakah tingkat solvabilitas berpengaruh terhadap kecenderungan pemilihan metode penyusutan aset tetap?

## B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang sangat populer dan paling berpengaruh dalam beberapa dekade terakhir. Teori ini dianggap telah menghasilkan beberapa penelitian empiris yang menguji mengenai hubungan antara angka akuntansi terhadap harga atau return saham serta penentuan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen. Teori akuntansi positif sendiri dipopulerkan oleh Ross L. Watts dan Jerold Zimmerman melalui buku yang berjudul ‘Positive Accounting Theory’ pada 1986 (Kabir, 2010)

Watts and Zimmerman (1986) mengemukakan tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif sebagaimana berikut: 1) The bonus plan hypothesis. Hipotesis ini menduga bahwa manajer akan memilih prosedur serta kebijakan akuntansi yang mampu meningkatkan laba periode berjalan dengan tujuan untuk mendapatkan bonus atau insentif. 2) The debt agreement hypothesis. Hipotesis ini menduga bahwa manajer perusahaan akan memilih prosedur serta kebijakan akuntansi yang mampu meningkatkan laba periode berjalan dengan tujuan meningkatkan citra serta kinerja perusahaan dalam perjanjian utang. 3) *Political cost hypothesis*. Hipotesis ini menduga bahwa manajer perusahaan memiliki kecenderungan memilih prosedur serta kebijakan akuntansi untuk menurunkan laba periode berjalan dengan tujuan menghindari adanya biaya politik.



Gambar 1 Kerangka Konseptual Pemikiran

### Pengaruh Jenis Industri Terhadap Kecenderungan Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap

Sayekti (2015) menyebutkan bahwa jenis industri dapat berpengaruh terhadap sensitivitas pengaruh politik perusahaan itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan perusahaan akan memperoleh perhatian lebih dari masyarakat dan beberapa kepentingan lain sehubungan dengan kegiatan operasional industri perusahaan yang dapat memiliki kecenderungan untuk memengaruhi politik, sosial, ekonomi, dan lingkungan (Kustina dan Hasanah, 2020). Setiap industri hingga setiap perusahaan memiliki jenis aset tetap yang berbeda. Perbedaan dalam lingkungan usaha atau industri perusahaan mengindikasikan adanya perbedaan jenis hingga intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam kegiatan operasionalnya

sehingga pemilihan metode penyusutan aset tetap biasanya berdasarkan jenis aset tetap itu sendiri (Hornngren et al., 2014). Hal serupa juga disebutkan oleh Kunondo (2015) bahwa pemilihan metode penyusutan bergantung pada jenis industri atau operasional perusahaan. Manajer perusahaan dengan jenis industri tertentu dengan aset tetap tertentu yang dimiliki dapat menerapkan prosedur serta kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba melalui pemilihan metode penyusutan aset tetap dengan tujuan untuk menghindari sensitivitas atau biaya politik sebagaimana terdapat pada *size/political cost hypothesis* yang dikemukakan pada teori akuntansi positif (Rifai dan Atiningsih, 2019).

Misalnya perusahaan yang termasuk dalam jenis industri manufaktur dimana perusahaan memiliki kegiatan utama mengubah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang jadi. Kegiatan operasional perusahaan industri manufaktur meliputi memperoleh dan menyimpan bahan baku, mengelola dan merakit bahan baku, hingga menyimpan dan memasarkan barang jadi yang telah diproduksi. Kegiatan operasional perusahaan manufaktur tersebut mengakibatkan aset yang dimiliki perusahaan mayoritas berbentuk fisik dan jika digunakan dalam periode lebih dari satu tahun maka menjadi aset tetap perusahaan dibandingkan dengan perusahaan jasa finansial yang sebagian besar asetnya berbentuk moneter (Susianto, 2017).

Kaitan antara jenis industri dengan *size/political cost hypothesis* adalah adanya dugaan bahwa perusahaan dengan jenis industri yang relatif memiliki jumlah aset tetap lebih banyak akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba periode berjalan, dengan tujuan menghindari sensitivitas/biaya politik melalui metode penyusutan. Sayekti (2015) menyebutkan bahwa metode penyusutan garis lurus relatif menghasilkan beban penyusutan lebih rendah sehingga menghasilkan laba periode berjalan yang relatif lebih tinggi pula, sebaliknya metode penyusutan dipercepat relatif menghasilkan beban penyusutan lebih tinggi sehingga menghasilkan laba periode berjalan yang relatif lebih rendah.

Perusahaan Kimia Farma Tbk. (KAEF) yang merupakan salah satu perusahaan manufaktur terbesar melansir dari Zia (2021) dan menjadi perusahaan BUMN Farmasi terbesar di Indonesia mencatat aset tetap sebesar Rp 9.402.411.784.000,- pada tahun 2020, selain itu perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP) yang bergerak di industri manufaktur produsen semen di Indonesia mencatat aset tetap sebesar Rp 14.397.092.000.000,- pada tahun 2020. Kedua perusahaan yang bergerak di industri manufaktur dengan total aset tetap yang relatif besar tersebut memilih untuk menyusutkan aset tetapnya menggunakan metode penyusutan dipercepat yakni saldo menurun ganda. Berdasarkan hal tersebut, diduga jenis industri memiliki pengaruh yang berbanding terbalik dengan metode penyusutan aset tetap yang dapat meningkatkan laba periode berjalan. Maka hipotesis yang dapat diperoleh dari penjabaran tersebut yaitu:

**H1: Jenis industri berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap perusahaan**

### **Pengaruh Pajak Terhadap Kecenderungan Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap**

Data APBN 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar sumber penerimaan negara pada tahun tersebut berasal dari pajak (Sjahril, Yasa, dan Dewi, 2020). Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara, namun di samping itu pajak juga merupakan beban yang dapat mengurangi laba bersih atau laba neto perusahaan selaku wajib pajak badan (Rifai dan Atiningsih, 2019). Hal tersebut mengakibatkan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk berusaha meminimalkan laba dengan tujuan menghindari pajak serta menginginkan agar pajak yang dibayarkan perusahaan sedikit (Saputra dan Asyik, 2017).

Adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah yang ditandai dengan perusahaan selaku wajib pajak badan menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin, sedangkan pemerintah selaku fiskus mengharapkan pemungutan pajak dari wajib pajak yang seoptimal mungkin mengingat pajak merupakan sumber penerimaan utama negara. Di samping itu, pemungutan pajak dengan sistem *self-assessment* sebagaimana yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka sebelumnya akan

memberikan kepercayaan kepada para wajib pajak untuk menghitung Penghasilan Kena Pajak (PKP) sendiri sehingga mampu dijadikan kesempatan bagi wajib pajak untuk melakukan usaha penghitungan PKP serendah mungkin (Kurniawan, 2019).

Semakin tinggi pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, maka mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu dalam manajemen pajaknya. Kaitannya dengan *size/political cost hypothesis*, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam manajemen pajaknya melalui metode penyusutan, maka semakin kecil pula kecenderungan perusahaan dalam memilih metode penyusutan aset tetap yang mampu meningkatkan laba periode berjalan. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, diduga bahwa pengaruh pajak berbanding terbalik dengan pemilihan metode penyusutan aset tetap yang dapat meningkatkan laba periode berjalan. Maka hipotesis yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

## **H2: Pajak berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap perusahaan**

### **Pengaruh Tingkat Solvabilitas Terhadap Kecenderungan Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap**

Rasio solvabilitas dinilai penting karena dapat menjadi salah satu indikator penilaian kinerja perusahaan (Rifai dan Atiningsih, 2019). Semakin tinggi nilai rasio solvabilitas suatu perusahaan maka mengindikasikan perusahaan memiliki kewajiban kepada para kreditor atau memiliki perjanjian kredit. Sehubungan dengan hal tersebut maka manajer perusahaan akan cenderung memilih prosedur dan kebijakan akuntansi yang mampu meningkatkan laba periode berjalan agar tidak melanggar perjanjian kredit yang ada (Sayekti, 2015). Hal ini menjadi salah satu pendukung dari adanya *debt agreement hypothesis* pada teori akuntansi positif yang menunjukkan bahwa manajer perusahaan akan memilih prosedur serta kebijakan akuntansi yang mampu meningkatkan laba periode berjalan dengan tujuan meningkatkan citra dan kinerja perusahaan dalam perjanjian utang (Watts dan Zimmerman, 1986). Jika melihat dari kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode penyusutan aset tetap, metode penyusutan garis lurus dapat menghasilkan laba periode berjalan yang relatif lebih tinggi karena menghasilkan beban penyusutan yang relatif lebih rendah daripada metode penyusutan lainnya, sedangkan metode penyusutan dipercepat cenderung menghasilkan laba periode berjalan yang relatif lebih rendah karena menghasilkan beban penyusutan yang relatif lebih tinggi (Sayekti, 2015). Berdasarkan hal tersebut dan kaitannya dengan *debt agreement hypothesis*, maka diduga bahwa tingkat solvabilitas memiliki pengaruh yang berbanding lurus dengan pemilihan metode penyusutan aset tetap yang dapat meningkatkan laba periode berjalan, sehingga hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

## **H3: Tingkat solvabilitas berpengaruh positif terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap perusahaan**

## **C. METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan data yang digunakan berupa data sekunder yakni laporan keuangan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan perusahaan ini diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia ([idx.co.id](http://idx.co.id)). Ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada analisa terhadap pengujian secara empiris yang dilakukan mengenai pengaruh jenis industri, pajak, dan tingkat solvabilitas terhadap variabel dependen yakni kecenderungan perusahaan dalam pemilihan metode penyusutan aset tetap.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini yakni perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya pengambilan sampel akan dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga sampel representatif yang diperoleh memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang telah terdaftar di BEI tahun 2020;
- b. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik dengan opini wajar pada tahun 2020;
- c. Perusahaan tidak mengalami kerugian sebelum pajak pada tahun 2020 karena perusahaan yang rugi

- tidak diwajibkan untuk membayar pajak, sehingga menjadi tidak relevan dengan variabel penelitian pajak;
- d. Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan memberikan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini yaitu kebijakan pemilihan metode penyusutan aset tetap, total liabilitas, total ekuitas, beban pajak, dan laba sebelum pajak;
  - e. Laporan keuangan yang disusun menggunakan mata uang Rupiah Indonesia (Rp).

### **Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yakni variabel dependen dan variabel independen yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagaimana berikut:

#### **1. Variabel Dependen**

Menurut (Sugiyono, 2017) variabel dependen atau variabel terikat merupakan jenis variabel yang keberadaannya dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yaitu variabel independen.

##### **a. Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap Perusahaan (Y)**

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu pemilihan metode penyusutan aset tetap perusahaan dengan perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sebagai objek penelitian. Pemilihan metode penyusutan aset tetap dikategorikan secara dikotomi yaitu dengan melihat pemilihan metode garis lurus atau metode selain garis lurus. Perusahaan yang menggunakan metode penyusutan aset tetap garis lurus diberi nilai 1 (satu) sedangkan perusahaan yang menggunakan metode penyusutan aset tetap selain metode garis lurus diberi nilai 0 (nol).

#### **2. Variabel Independen**

Menurut Sugiyono (2017) variabel independen atau variabel bebas merupakan jenis variabel yang keberadaannya menjelaskan atau memengaruhi terhadap variabel lain yaitu variabel independen.

##### **a. Jenis Industri (X1)**

Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia terdiri atas beberapa sektor. Dalam penelitian ini perusahaan dari masing-masing sektor tersebut akan diklasifikasikan ke dalam jenis industri perusahaan yang selanjutnya diprosikan dengan perusahaan industri manufaktur dan non manufaktur. Jenis industri ini diduga memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perusahaan dalam memilih metode penyusutan aset tetapnya. Perusahaan dengan jenis industri manufaktur akan diberi nilai satu (1) dan perusahaan dengan jenis industri non manufaktur akan diberi nilai nol (0).

##### **b. Pajak (X2)**

Pajak penghasilan menunjukkan bahwa semakin tinggi penghasilan suatu perusahaan yang merupakan objek pajak, maka semakin tinggi pula besaran pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini sehubungan dengan hipotesis political cost sehingga pajak diduga memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perusahaan dalam memilih penyusutan aset tetapnya. Proksi variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *effective tax rate* (ETR) yang merupakan perbandingan beban pajak yang dibagi dengan laba sebelum pajak (Sari dan Mubarak, 2018). ETR ini mencerminkan seberapa baik perusahaan dalam mengelola atau manajemen pajaknya serta mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan. Nilai ETR di atas 20% dinilai tidak efektif dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan kurang memanfaatkan fasilitas, peraturan, serta biaya (Sjahril et al., 2020).

$$ETR = (\text{Beban Pajak}) / (\text{Laba Sebelum Pajak})$$

##### **c. Tingkat Solvabilitas (X3)**

Menurut Kasmir (2016), “rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang mengukur serta menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitasnya termasuk liabilitas jangka pendek maupun liabilitas jangka panjang. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu DER yang merupakan rasio yang mengukur dan menunjukkan nilai perbandingan antara total liabilitas terhadap

total aset. Artinya DER merupakan rasio yang berguna untuk menunjukkan total ekuitas yang dijadikan sebagai jaminan terhadap liabilitas. Formulasi dari DER adalah sebagai berikut:

$$DER = (\text{Total Liabilitas}) / (\text{Total Ekuitas})$$

### Metode Analisis Data

#### a. Statistik Deskriptif

Pada dasarnya statistik deskriptif merupakan sebuah proses transformasi data penelitian yang diolah sedemikian rupa ke dalam bentuk tabulasi agar data mudah dipahami dan diinterpretasikan. Pendeskripsian data pada statistik deskriptif dilihat dari rata-rata (mean), varian, maksimum, minimum, standar deviasi, sum, range, kurtosis, serta skewness. Statistik deskriptif menyajikan data dalam bentuk grafik, tabel, nilai pemusatan serta nilai penyebaran.

#### b. Analisis Regresi Logistik

Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik merupakan sebuah metode analisis yang bertujuan untuk mengukur bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang bersifat dikotomi atau berbentuk variabel dummy yakni antara 0 dan 1. Berdasarkan jenis variabel dependen tersebut, maka tidak diperlukan uji asumsi klasik untuk menguji dan menggambarkan apakah data yang terkumpul dalam penelitian ini baik untuk digunakan karena dalam analisis regresi logistik menggunakan tahapan penilaian kesesuaian keseluruhan model atau analisis model fit (Ghozali, 2016). Persamaan regresi logistik yang terbentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \left( \frac{p}{1-p} \right) = \beta_0 + \beta_1 \text{IND} + \beta_2 \text{ETR} + \beta_3 \text{DER} + \varepsilon$$

Keterangan: p= probabilitas perusahaan memilih metode penyusutan yang meningkatkan laba periode berjalan;  $\beta_0$ = konstanta;  $\beta_1$ -  $\beta_3$ = koefisien variabel independen; IND= jenis industri perusahaan; ETR= *Effective Tax Rate* perusahaan; DER= *Debt Equity Ratio* perusahaan;  $\varepsilon$ = koefisien error

### D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 327 perusahaan dari total populasi sebesar 740 perusahaan. Berikut adalah proses pemilihan sampel penelitian ini:

Tabel 1 Proses Pemilihan Sampel Berdasarkan *Purposive Sampling*

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang telah terdaftar di BEI tahun 2020	740
Laporan keuangan yang tidak dapat diperoleh	(48)
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dengan opini wajar pada tahun 2020	(0)
Perusahaan mengalami rugi sebelum pajak	(232)
Informasi yang dibutuhkan tidak lengkap	(23)
Laporan keuangan yang tidak disusun menggunakan mata uang Rupiah Indonesia (Rp)	(84)
Data outliers	(26)
Sampel akhir	<b>327</b>

Sumber: data diolah

Setelah sampel terpilih, selanjutnya informasi data yang ada dianalisis melalui metode statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IND	327	0	1	0,32	0,466
ETR	327	0,00	4,74	0,3236	0,42206
DER	327	0,00	23,14	1,5872	2,21142
DeprMethod	327	0	1	0,94	0,228
Valid N (listwise)	327				

Sumber: data diolah



Tabel 3 Jumlah Perusahaan Berdasarkan Industri dan Metode Penyusutan Aset Tetap

	Metode Garis Lurus	Selain Metode Garis Lurus	Jumlah
Perusahaan Manufaktur	104	0	104
Perusahaan Non manufaktur	205	18	223
Jumlah	309	18	327

Sumber: data diolah

Selain dianalisis melalui statistik deskriptif, selanjutnya data dianalisis melalui regresi logistik dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	112,049	0,080	0,231

Sumber: data diolah

Berdasarkan nilai Nagelkerke R Square yang ditunjukkan pada tabel tersebut yakni sebesar 0,231 berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam memberikan informasi yang berguna untuk memprediksi serta menjelaskan variabel dependen penelitian ini adalah sebesar 23,1%. Pada sisi lain, sisanya yakni sebesar 76,9% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

Tabel 5 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP (B)		
							Lower	Upper	
Step 1	IND	18,524	3,879,030	0,000	1	0,996	110876937,8	0,000	.
	ETR	-0,905	0,416	4,724	1	0,030	0,405	0,179	0,915
	DER	-0,198	0,073	7,262	1	0,007	0,820	0,711	0,947
	Constant	3,282	0,386	72,274	1	0,000	26,620		

Sumber: data diolah

Persamaan regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln \left( \frac{P}{1-P} \right) = 3,282 + 18,524IND - 0,905ETR - 0,198DER + \varepsilon$$

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Jenis Industri terhadap Kecenderungan Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa seluruh perusahaan dengan jenis industri manufaktur yang berjumlah 104 perusahaan memilih untuk menggunakan metode penyusutan garis lurus. Selanjutnya, sebanyak 205 perusahaan dengan jenis industri non manufaktur memilih menggunakan metode penyusutan garis lurus sedangkan sisanya yakni sebanyak 18 perusahaan dengan jenis industri non manufaktur memilih menggunakan metode penyusutan aset tetap selain metode garis lurus. Selanjutnya berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial regresi logistik, variabel independen jenis industri yang dilambangkan dengan IND memiliki nilai koefisien 18,524 dengan tingkat signifikansi 0,996 yang melebihi nilai alpha penelitian yakni 0,05. Selain itu tanda koefisien juga tidak sesuai prediksi karena tanda variabel ini dihipotesiskan bernilai negatif. Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan, hal ini menunjukkan bahwa variabel jenis industri berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap, sehingga hipotesis pertama (H1) yang menyatakan jenis industri berpengaruh negatif signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap, **tidak didukung**.

### 2. Pengaruh Pajak terhadap Kecenderungan Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap

Berdasarkan hasil dari analisis statistik deskriptif, menunjukkan bahwa besarnya ETR dari 327 data sampel penelitian memiliki rentang dari 0,00 hingga 4,74. Nilai terendah dari ETR adalah 0,00, sedangkan nilai tertinggi ETR adalah 4,74 dengan nilai rata-rata ETR sebesar 0,32 serta standar deviasi sebesar 0,42. Perusahaan dengan nilai ETR terendah adalah PT Trinita Dinamik Tbk (TRUE), sedangkan

perusahaan dengan nilai ETR tertinggi adalah PT Bank Swadesi Tbk (BSWD). Nilai *mean* menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan sampel rata-rata memiliki ETR sebesar 32% pada tahun 2020. Selanjutnya berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial regresi logistik, variabel independen pajak yang dilambangkan dengan ETR memiliki nilai koefisien -0,905 dengan tingkat signifikansi 0,030 yang tidak lebih dari nilai alpha penelitian yakni 0,05. Selain itu tanda koefisien variabel ini sesuai dengan prediksi hipotesis yakni negatif. Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan, hal ini menunjukkan bahwa variabel pajak memiliki negatif signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap, sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap, **didukung**.

### 3. Pengaruh Tingkat Solvabilitas terhadap Kecenderungan Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap

Berdasarkan hasil dari analisis statistik deskriptif, menunjukkan bahwa besarnya DER dari 327 sampel penelitian memiliki rentang 0,00 hingga 23,14. Nilai terendah DER adalah 0,00, sedangkan nilai tertinggi DER adalah 23,14 dengan nilai rata-rata DER sebesar 1,587 serta standar deviasi sebesar 2,21. Perusahaan dengan nilai DER terendah adalah PT Nusantara Properti International Tbk (NATO), sedangkan perusahaan dengan nilai DER tertinggi adalah PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS). Nilai *mean* menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan sampel rata-rata memiliki DER sebesar 158% pada tahun 2020. Selanjutnya berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial regresi logistik, variabel independen tingkat solvabilitas yang dilambangkan dengan DER memiliki nilai koefisien -0,199 dengan tingkat signifikansi 0,007 yang tidak lebih dari nilai alpha penelitian yakni 0,05. Namun, tanda koefisien variabel ini tidak sesuai dengan prediksi yang dihipotesiskan bahwa tanda akan bernilai positif. Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan, hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap, sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa tingkat solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap perusahaan, **tidak didukung**.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait pengujian teori akuntansi positif pada kecenderungan perusahaan dalam pemilihan metode penyusutan aset tetap pada penelitian ini, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Jenis industri tidak terbukti berpengaruh terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap perusahaan, hal ini dibuktikan dengan perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang terdiri dari perusahaan manufaktur dan non manufaktur mayoritas memilih metode penyusutan garis lurus.
2. Pajak terbukti secara empiris berpengaruh terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap perusahaan, semakin baik perusahaan manajemen pajaknya maka perusahaan akan cenderung memilih metode penyusutan aset tetap yang dapat menurunkan laba periode berjalan
3. Tingkat solvabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap perusahaan, hal ini diduga bahwa beban penyusutan aset tetap tidak menjadi fokus utama manajer dalam upaya meningkatkan laba periode berjalan guna meningkatkan citra kinerja perusahaan dalam perjanjian kredit.
4. Jenis industri, pajak, dan tingkat solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap perusahaan.

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya beberapa keterbatasan penelitian yang dapat berpengaruh pada hasil penelitian, keterbatasan pertama yaitu jumlah perusahaan yang menjadi sampel akhir penelitian melalui *purposive sampling* sejumlah 327 perusahaan dari 740 perusahaan yang ada sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi, maka peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lingkup penelitian serta mempertimbangkan kriteria dalam *purposive sampling* untuk meningkatkan jumlah sampel penelitian. Keterbatasan kedua yaitu nilai koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa variabel independen pada penelitian ini hanya mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kecenderungan

perusahaan dalam pemilihan metode penyusutan aset tetap hanya sebesar 23,1%, sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar menambah referensi untuk dijadikan pertimbangan dalam memilih variabel penelitian untuk mencakup faktor lain yang belum diwakili dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Alamsyah, Agus Rahman. 2019. "Penerapan Perencanaan Pajak Melalui Metode Penyusutan Dan Revaluasi Aset Tetap." *Journal of Research and Applications: Accounting and Management* 3(3). doi: 10.18382/jraam.v3i3.189.
- Arazak, Ayyu, and Prita Andini. 2015. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio (DER) Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Penerapan Metode Depresiasi Aktiva Tetap." *Jurnal Ekonomi* 20(01):21–34.
- Djuharni, Darti, and Yosefinne Yaksel Eunike Bezaliel. 2019. "Penentuan Metode Penilaian Persediaan Dan Metode Penyusutan Aset Tetap Untuk Tax Planning." *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)* 2(2):140–48. doi: 10.30587/jiatax.v2i2.1329.
- Febrianto, Anang, Moh Amin, and M. Cholid Mawardi. 2018. "Analisa Penerapan Metode Penyusutan Aset Tetap Ditinjau Dari Sudut Standa Akuntansi Keuangan (SAK) Dan UU Perpajakan Pada PT Prodia Widya Husada." *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi* 5(2):136–50.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. 8th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goni, Yuvita M. F., and Novi Swandari Budiarmo. 2018. "Analysis Calculation of Depreciation Fixed Assets According to Financial Accounting Standards and Tax Laws as Well as Impact on Taxable Income in PT Massindo Sinar Pratama Manado." *Accountability* 707(01):11–20.
- Gunawan, Aswin Yudhi. 2009. "Analisis Pemilihan Metode Penyusutan Harta Berwujud Bukan Bangunan Untuk Meminimalkan Beban Pajak (Studi Kasus Pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Bandung)." Sanata Dharma.
- Hasanah, Rizkha Surya, Kusni Hidayati, and Widya Susanti. 2016. "Penerapan Metode Depresiasi Aktiva Tetap Dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan Pada PT Prima Jaya Persada Nusantara Surabaya." 247–56.
- Hendrawati. 2014. "Analisis Hubungan Karakteristik Perusahaan Dengan Pemilihan Metode Depresiasi: Penerapan PSAK No. 16 (Aktiva Tetap) Dan PSAK No. 17 (Akuntansi Penyusutan)." *Manajemen Dan Akuntansi* 1(2):45–53.
- Horngren, Charles T., Gary L. Sundem, John A. Elliott, and Donna R. Philbrick. 2014. *Introduction to Financial Accounting Eleventh Edition*. 11th ed. United States of America: Pearson.
- Kabir, M. Humayun. 2010. "Positive Accounting Theory and Science." *Journal of CENTRUM Cathedra* 136–49.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah Intermediate Accounting Volume 1 Edisi IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kunondo, Wanda Marcella. 2015. "Analisis Pemilihan, Penentuan, Dan Penerapan Metode Penyusutan Aset Tetap Pada Laporan Keuangan PT Sederhana Karya Jaya Ditinjau Dari PSAK No. 16." Politeknik Negeri Manado - Jurusan Akuntansi.
- Kurniawan, Indra Suyoto. 2019. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif." *JEBNI* 16(2):213–21.
- Kustina, Ketut Tanti, and Tzania Ayu Hasanah. 2020. "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Sensitivitas Industri, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* 12(1):190–96.
- Nuryatno, Muhammad, Nazmel Nazir, and Ramaditya Adinugraha. 2007. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Depresiasi Untuk Aktiva Tetap Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik* 2(2):117–36. doi: 10.25105/jipak.v2i2.4431.
- Rifai, Ahmad, and Suci Atiningsih. 2019. "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak." *ECONBANK: Journal of Economics and Banking* 1(2):135–42. doi: 10.35829/econbank.v1i2.48.
- Saputra, Moses Dicky Refa, and Nur Fadrih Asyik. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 6(8).
- Sari, Eling Pamungkas, and Abdullah Mubarak. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, Pajak Dan Debt Covenant Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016)." *Akuntansi Dan Manajemen* 1(1):29–40.
- Sayekti, Yosefa. 2015. "Pengujian Atas Debt/Equity Hypothesis Dan Size Hypothesis Terhadap Pemilihan Metode Penyusutan Asset Tetap." *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* 11(1):1. doi: 10.19184/jauj.v11i1.1257.

- Sjahril, Rizki Firdi, I. Nyoman Putra Yasa, and Gusti Ayu Ketut Rencana Dewi. 2020. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif Pada Wajib Pajak Badan." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 11(1):1–10.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaputri, Rossje V., and Kemala. 2007. "Analisa Faktor Yang Berpengaruh Pada Pemilihan Metode Depresiasi." *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi* 7:187–216.
- Susianto, Silvia Novita. 2017. "Pengaruh Penerapan Wajib IFRS, Jenis Industri, Rugi, Anak Perusahaan, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Audit Report Lag (ARL) (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2009 -2013)." *Jurnal Akuntansi Bisnis* 15(1):152–78.
- Watts, Ross. L., and Jerold. L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.
- Yanti, Andry. 2017. "Analisis Faktor-Faktor Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Depresiasi Untuk Aset Tetap (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)." *Journal Umrah* 1(2):31–52.
- Yuhaniar, Leroy Lionel. 2019. "Analisis Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Menurut PSAK 17 Dan Undang-Undang Pajak Serta Dampaknya Terhadap Penghasilan Kena Pajak Pada PT Wana Arta Manunggal." *Jurnal Bina Akuntansi* 6(2):86–97. doi: 10.52859/jba.v6i2.63.
- Zia, Nabila Ghaida. 2021. "Inilah 9 Perusahaan Manufaktur Terbesar Di Indonesia." Retrieved January 1, 2022 (<https://www.bernas.id/80267-inilah-9-perusahaan-manufaktur-terbesar-di-indonesia-saat-ini>).